

BAB I

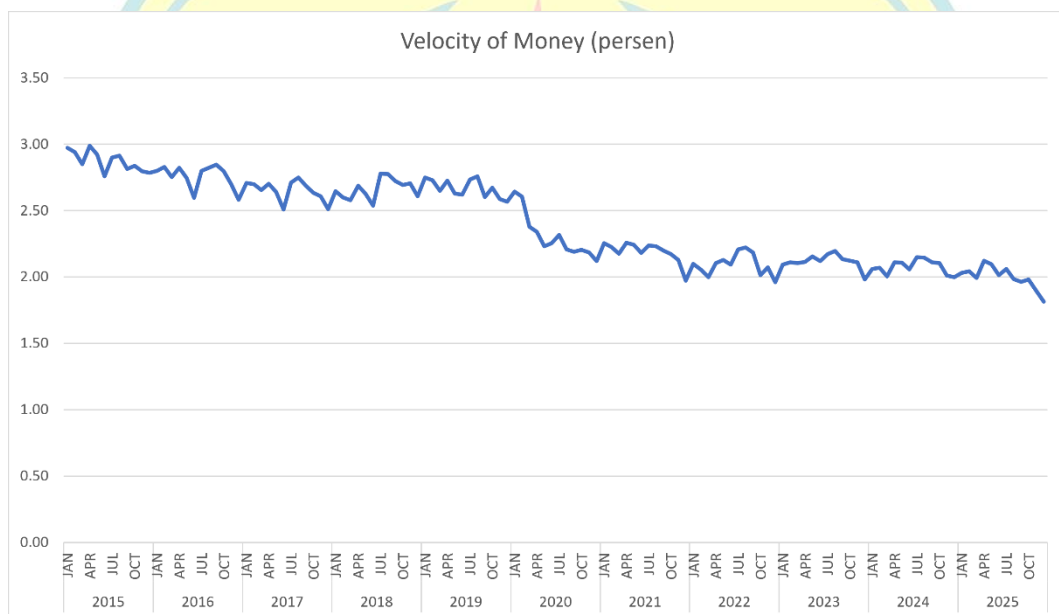
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uang telah menjadi instrumen fundamental dalam kehidupan ekonomi. Secara mendasar, terdapat tiga fungsi utama dari uang, yaitu sebagai alat tukar, satuan hitung, dan alat penyimpan kekayaan. Ketiga fungsi ini secara bersama-sama mendorong modernisasi mekanisme pembayaran yang semakin kompleks dari waktu ke waktu. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur dinamika pergerakan uang dalam perekonomian adalah *velocity of money* (V) atau kecepatan perputaran uang, yang merepresentasikan frekuensi rata-rata satu unit mata uang dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu (Anwar et al., 2024).

Secara teoretis, teori kuantitas uang dirumuskan melalui persamaan $MV = PT$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah *velocity of money*, P adalah tingkat harga, dan T adalah volume transaksi (Fisher, 1911). Sebab volume transaksi sulit diukur, teori kuantitas uang dirumuskan dalam istilah output agregat (Y) sehingga $MV = PY$ dan dari persamaan tersebut maka nilai V dihitung sebagai rasio antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah uang beredar (Mishkin, 2016). Irving Fisher juga menegaskan bahwa yang dapat memengaruhi V adalah inovasi teknologi pembayaran dan seharusnya menjadi penggerak yang mempercepat V melalui efisiensi transaksi yang lebih tinggi. Selain itu, yang dapat memengaruhi V adalah institusi dalam suatu ekonomi yang memengaruhi cara individu melakukan transaksi (Mishkin, 2016).

Pengamatan V menjadi sangat penting karena ketidakstabilannya dapat mengganggu efektivitas kebijakan moneter, terutama dalam pengendalian inflasi dan pengelolaan likuiditas nasional (Huljannah & Satria, 2021). Ketika velositas mengalami perubahan signifikan dalam jangka pendek, penggunaan indikator pertumbuhan uang sebagai instrumen analisis akan menghasilkan data yang bias sehingga mempersulit otoritas moneter dalam mengambil keputusan yang tepat (Genemo, 2021).



Gambar 1. 1 Grafik *Velocity of Money* di Indonesia

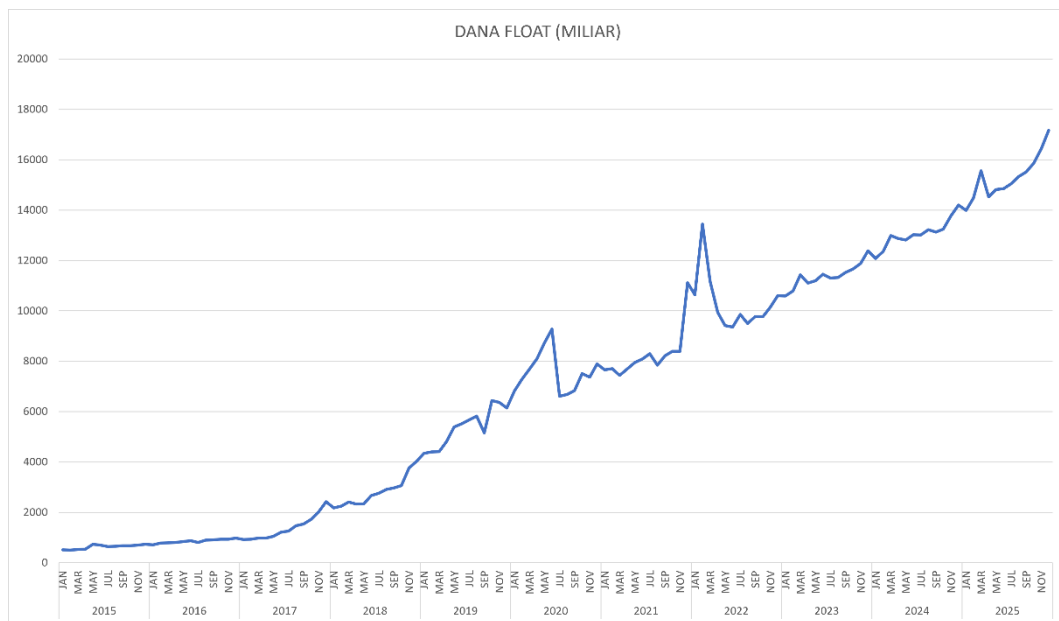
Sumber: Bank Indonesia (diolah oleh penulis, 2026)

Data Bank Indonesia mengindikasikan bahwa V di Indonesia cenderung mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir, kondisi yang berlawanan dengan meningkatnya volume transaksi dan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama. Jika disandingkan dengan data nilai transaksi uang elektronik yang meningkat secara eksponensial, kecepatan perputaran uang justru menunjukkan

tendensi menurun (Syabina & Chaidir, 2025). Kondisi ini menciptakan anomali konseptual yang bertentangan langsung dengan prediksi teori kuantitas uang Fisher, yaitu bahwa perkembangan teknologi sistem pembayaran seharusnya meningkatkan V , bukan menurunkannya.

Anomali tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor struktural yang memengaruhi V melebihi sekadar volume transaksi. Tiga faktor yang paling relevan untuk dikaji adalah keberadaan dana yang mengendap atau dana *float* dalam ekosistem pembayaran digital, pola penggunaan uang elektronik, serta dinamika suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Peningkatan penggunaan uang elektronik yang masif di Indonesia sepanjang periode 2015 hingga 2025 seharusnya menjadi penggerak bagi peningkatan V melalui efisiensi transaksi digital. Namun, digitalisasi keuangan di Indonesia justru seringkali diikuti dengan tren penurunan perputaran uang akibat akumulasi dana *float* yang mengendap dalam ekosistem pembayaran. Kondisi ini diperumit oleh dinamika suku bunga yang memengaruhi biaya peluang masyarakat dalam mengelola uang. Sehingga V yang tidak stabil berpotensi memperlemah akurasi proyeksi kebijakan moneter (Huljannah & Satria, 2021).

Dana *float* merupakan saldo mengendap sementara dalam sistem pembayaran elektronik, seperti saldo dompet digital yang telah di-*top up* oleh pengguna namun belum digunakan dalam transaksi riil di sektor perekonomian. Dalam perspektif teori kuantitas uang Fisher, keberadaan dana *float* ini merupakan hambatan langsung terhadap efisiensi mekanisme pembayaran yang seharusnya mendorong V ke arah yang lebih tinggi.



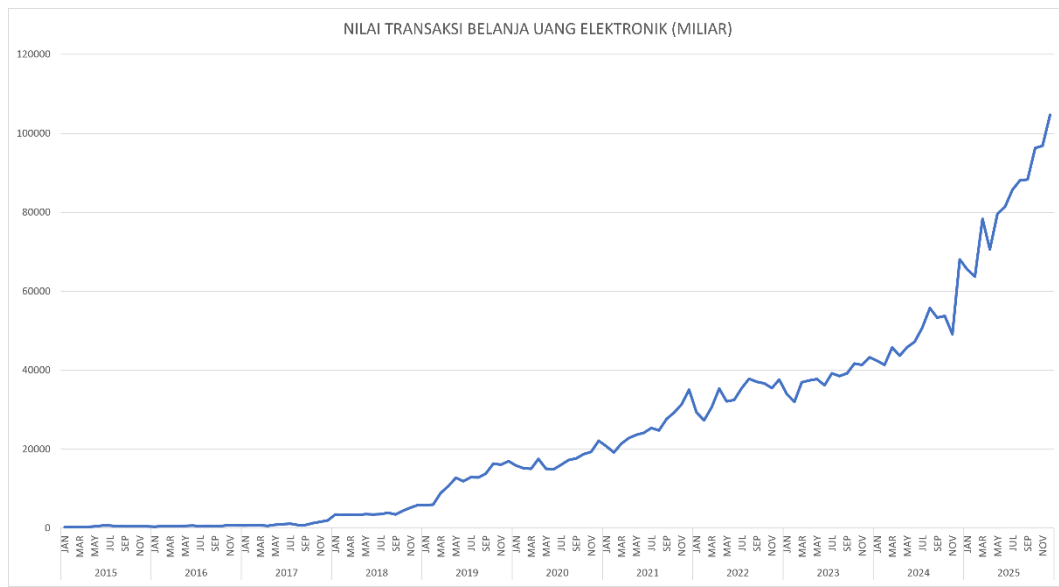
Gambar 1. 2 Grafik Dana *Float* di Indonesia

Sumber: Bank Indonesia (diolah oleh penulis, 2026)

Secara konsep, dana *float* merepresentasikan uang yang bersifat *idle* atau menganggur, yang tidak segera berkontribusi pada perputaran uang dalam perekonomian. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, minimal 30% dana *float* ditempatkan di kas penerbit dan hingga 70% sisanya diinvestasikan pada Surat Berharga Negara (SBN) (Bank Indonesia, 2018). Regulasi ini menyebabkan dana yang seharusnya berputar dalam perekonomian menjadi tertahan dalam sistem, sehingga berpotensi memperlambat V (Sasikarani & Andrian, 2022). Kondisi ini konsisten dengan teori kuantitas uang Fisher yang menyatakan bahwa setiap pengurangan dalam volume uang yang aktif bertransaksi akan langsung menekan nilai V .

Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan bahwa dana *float* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap V di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun

jangka panjang, yang menegaskan bahwa dana *float* bukan sekadar isu teknis operasional, melainkan variabel makroekonomi yang memiliki dampak nyata terhadap sirkulasi moneter nasional (Handriani et al., 2025).



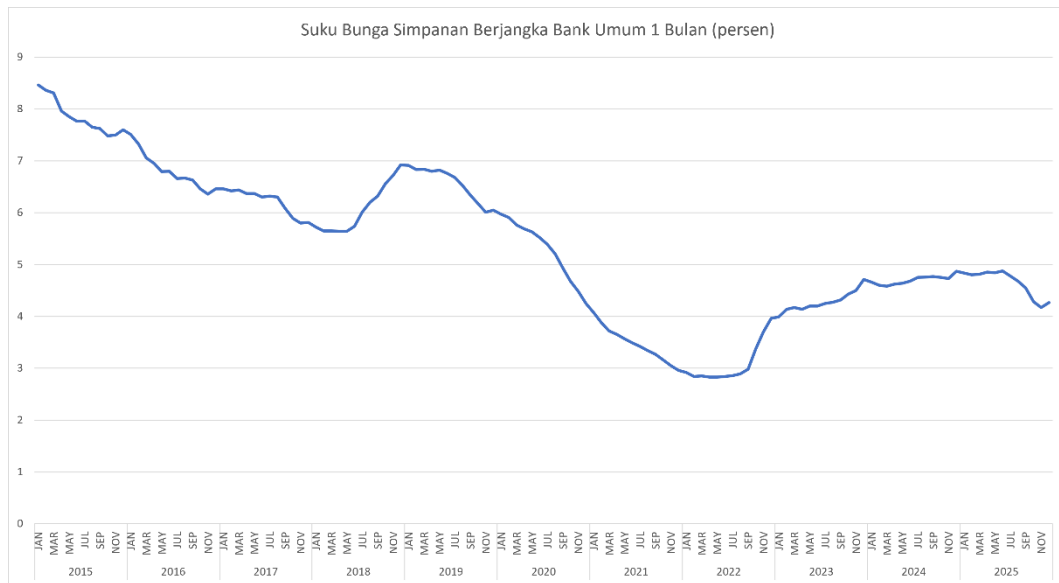
Gambar 1. 3 Grafik Nilai Transaksi Belanja Uang Elektronik di Indonesia

Sumber: Bank Indonesia (diolah oleh penulis, 2026)

Kemudian, salah satu bentuk kemajuan teknologi yang dipercaya dapat meningkatkan V adalah uang elektronik atau *e-money*. Dalam kerangka *Keynesian Money Demand*, permintaan masyarakat terhadap uang dipengaruhi oleh motif transaksi, kehati-hatian, dan spekulasi. Kehadiran uang elektronik secara teoretis dapat meningkatkan motif transaksi karena memangkas biaya dan waktu bertransaksi, yang berimplikasi pada peningkatan frekuensi perputaran uang dalam perekonomian. Selaras dengan argumen teori kuantitas uang Fisher, inovasi dalam instrumen pembayaran diharapkan meningkatkan efisiensi transaksi sehingga mempercepat V . Dapat dilihat dari gambar 1.3 bahwa nilai transaksi belanja uang

elektronik menunjukkan tren yang naik dari tahun 2015 – 2025. Data Bank Indonesia mencatat pertumbuhan yang luar biasa dalam uang elektronik, nilai transaksi uang elektronik meningkat 281,39% pada tahun 2018 dan 207,56% pada tahun 2019 (Amalia, 2021). Modernisasi sistem pembayaran ini diarahkan pada pencapaian efisiensi maksimal guna mereduksi biaya transaksi serta mempercepat pemenuhan kebutuhan masyarakat akan produk barang maupun jasa (Pratama, 2025).

Akan tetapi, bukti empiris mengenai hubungan antara uang elektronik dan V masih menunjukkan hasil yang beragam dan inkonsisten. Pambudi dan Mubin (2020) menemukan bahwa uang elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap V di Indonesia dalam jangka panjang menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Syabina dan Chaidir (2025) mengkonfirmasi temuan serupa dengan metode ARDL menggunakan data tahun 2010 kuartal satu hingga tahun 2024 kuartal satu. Sebaliknya, Rahayu dan Nugroho (2020) justru menemukan bahwa *e-money* berpengaruh negatif terhadap V dalam jangka panjang. Inkonsistensi ini menegaskan bahwa hubungan antara *e-money* bergantung pada karakteristik perilaku pengguna, tingkat literasi keuangan digital, dan kebijakan pengelolaan saldo *e-money* yang berlaku (Huljannah & Satria, 2021).



Gambar 1. 4 Grafik Suku Bunga Simpanan Deposito Bank Umum Satu Bulan

Sumber: Bank Indonesia (diolah oleh penulis, 2026)

Institusi dalam perekonomian juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecepatan perputaran uang, dengan melihat cara setiap individu bertransaksi (Mishkin, 2016). Dalam *liquidity preference theory*, suku bunga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan individu dalam memegang uang. Teori ini menyatakan bahwa ketika suku bunga meningkat, biaya peluang atau *opportunity cost* memegang uang tunai menjadi lebih tinggi, sehingga masyarakat terdorong untuk mengurangi saldo kas dan lebih mengedepankan untuk menyimpan pada bank, yang pada akhirnya berdampak pada V (Mishkin, 2016). Pambudi dan Mubin (2020) membuktikan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap V di Indonesia. Syabina dan Chaidir (2025) juga menemukan pengaruh positif signifikan suku bunga terhadap V dalam jangka panjang. Namun, Sasikarani dan Andrian (2022) menemukan bahwa suku bunga kebijakan BI Rate tidak

berpengaruh signifikan terhadap V dalam jangka pendek maupun jangka panjang di Indonesia. Perbedaan temuan ini dipengaruhi oleh perbedaan periode pengamatan, indikator variabel suku bunga yang digunakan, serta metodologi analisis yang diterapkan, sehingga masih terdapat ketidakpastian yang memerlukan verifikasi lebih lanjut.

Meskipun kajian mengenai faktor-faktor penentu V di Indonesia telah berkembang, terdapat beberapa celah penelitian yang signifikan. Mayoritas penelitian terdahulu hanya memasukkan satu atau dua variabel dalam satu model dan belum mengkaji interaksi antara dana *float*, uang elektronik, dan suku bunga secara komprehensif dalam satu estimasi. Handriani et al. (2025) menganalisis APMK dan dana *float* tanpa menyertakan suku bunga, sementara Sasikarani dan Andrian (2022) memasukkan suku bunga tanpa menguji *e-money* secara spesifik. Syabina dan Chaidir (2025) menggabungkan *e-money* dan suku bunga namun tidak memasukkan dana *float*. Kemudian, penggunaan data terbaru menjadi krusial mengingat pertumbuhan ekosistem pembayaran digital Indonesia yang dinamis pasca pandemi, khususnya setelah peluncuran QRIS pada 2019 dan ekspansi dompet digital sepanjang 2020 hingga 2024. Penurunan V di tengah ekspansi transaksi digital memberikan sinyal adanya hambatan transmisi likuiditas yang belum sepenuhnya terjawab.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, terdapat urgensi akademik yang kuat untuk melakukan penelitian ini. Pemahaman yang komprehensif terhadap bagaimana dana *float*, uang elektronik, dan suku bunga secara simultan memengaruhi V di Indonesia sangat diperlukan, mengingat

ketiga variabel tersebut merepresentasikan tiga dimensi utama transformasi sistem pembayaran modern, yaitu pengelolaan likuiditas digital melalui dana *float*, inovasi instrumen pembayaran melalui *e-money*, dan biaya peluang memegang uang dalam perekonomian yang dicerminkan dalam suku bunga. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur dengan menyajikan bukti empiris yang lebih terkini dan terintegrasi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh dana *float* terhadap *velocity of money* di indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang pada periode 2015 – 2025?
2. Bagaimana pengaruh nilai transaksi uang elektronik terhadap *velocity of money* di indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang pada periode 2015 – 2025?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *velocity of money* di indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang pada periode 2015 – 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dana *float* terhadap *velocity of money* di indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai transaksi uang elektronik terhadap *velocity of money* di indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *velocity of money* di indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak terkait:

1. Manfaat Teoretis
 - Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur ekonomi mengenai penerapan teori kuantitas uang Irving Fisher ($MV = PY$) di era digital, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.
 - Menjadi sarana untuk menguji apakah asumsi stabilitas velositas uang dalam jangka pendek masih relevan di tengah disrupsi teknologi pembayaran dan perubahan suku bunga.

2. Manfaat Praktis

- Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan moneter, terutama dalam memahami efektivitas instrumen kredit dan digitalisasi pembayaran terhadap kecepatan perputaran uang dan stabilitas ekonomi riil.
- Menjadi referensi tambahan bagi penelitian di bidang ekonomi moneter yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai inefisiensi transmisi likuiditas atau faktor-faktor lain yang menyebabkan anomali velositas uang.

